

## Sejarah Madzhab Qira'at Ashim Riwayat Hafs Di Nusantara; Tinjauan Historis Kritis

History of the Qira'at Asim School History of Hafs in the Archipelago; Critical Historical Review

Muhammad Abdul Malik<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang, NTB  
email: [malik23@staik.ac.id](mailto:malik23@staik.ac.id)

**Abstrak** : Ragam bacaan (*qira'at*) al-Qur'an sudah ada sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad di Mekkah. Akan tetapi *qira'at* ini mulai dipergunakan saat nabi sudah berada di Madinah. Saat menyampaikan wahyu yang telah diterimanya, nabi selalu menggunakan bacaan yang sesuai dengan kemampuan para sahabat yang hadir pada saat itu. Sehingga kemampuan sahabat dalam membaca al-Qur'an juga bervariasi, tergantung berapa macam bacaan (*qira'at*) yang telah ia dapatkan dari Rasulullah. Akibatnya, ragam *qira'at* yang berkembang di setiap daerah mengalami perbedaan. Sesudah Rasulullah wafat, para sahabat semakin giat menyebarluaskan al-Qur'an dengan mendirikan madrasah-madrasah di sekitar tempat mereka bermukim. Sehingga, tidak mengherankan apabila setelah generasi sahabat, muncul para ahli *qira'at* di kalangan tabi'in, salah satunya: Madzhab *qira'at* Ashim riwayat Hafsh yang merupakan *qira'at* atau bacaan yang di gunakan untuk membaca al-Qur'an di Nusantara.

**Kata kunci:** *historis, Kritis, mazhab, Qiraat*

**Abstract:** *Various readings (qira'at) of the Qur'an have existed since it was revealed to the Prophet Muhammad in Mecca. However, this recitation began to be used when the Prophet was in Medina. When delivering the revelations he had received, the prophet always used readings that suited the abilities of the companions present at that time. So that the companion's ability in reciting the Qur'an also varies, depending on how many types of recitation (qira'at) he has received from the Messenger of Allah. As a result, the variety of qira'at that developed in each region experienced differences. After the death of the Prophet, the companions became more and more active in spreading the Qur'an by establishing madrasahs around where they lived. So, it is not surprising when after a generation of companions, qira'at experts appeared among tabi'in, one of them: Madzhab qira'at Ashim's narration of Hafsh which is qira'at or reading used to read the Qur'an in the archipelago.*

**Keywords:** *Critical, historical, mazhab, Qiraat*

**Recommended citation :** Malik, M. A. (2022). History of the Qira'at Asim School History of Hafs in the Archipelago; Critical Historical Review. *Jurnal AlifLam: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 22–36. <https://doi.org/10.51700/aliflam.v3i1.431>

### Pendahuluan

Ilmu *qira'at* adalah ilmu yang mempelajari sistem dokumentasi tertulis dan artikulasi lafazh al-Qur'an (Muhammad, 1996). Keberadaan beberapa jenis *qira'at* tidak lain merupakan bentuk rahmat Allah SWT yang diberikan kepada umat Muhammad saw. Sekalipun secara umum bahasa Arab merupakan *lingua franca* bagi orang-orang Arab, namun pada tingkat kabilah atau suku, terdapat sistem artikulasi atau dialek yang berbeda-beda. Kenyataan adanya faktor pluralitas sistem artikulasi pada kabilah-kabilah Arab ini sejak awal sudah disadari oleh Rasulullah saw. Oleh karena itu, beliau bersikukuh memohon kepada Allah SWT agar menambah ragam *qira'at* al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah saw melalui Malaikat Jibril As. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah saw, yang disebutkan di dalam Shahih Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Jibril as, membacakan al-Qur'an*

*kepadaku dengan satu huruh saja. Maka aku terus meminta tambahan kepadanya. Dan ternyata Jibril menambah ragam qira'at yang lain sehingga mencapai tujuh huruf.” (Muslim, tt)*

Beberapa jenis qira'at yang diwahyukan pada Rasulullah tersebut akhirnya terwadahi dalam beberapa madzhab qira'at. Dengan kata lain ragam qira'at yang diajarkan oleh para qari' dari kalangan sahabat maupun generasi berikutnya sama sekali bukan produk ijtihad atau inovasi manusia. Ragam qira'at merupakan *tauqifi* dan didasarkan pada sistem sanad yang bersambung kepada Rasulullah saw. Hal ini sangat paradoks dengan ajaran dalam madzhab fikih, sekte teologi, maupun ordo thariqah yang kemunculannya merupakan hasil ijtihad dan kreatif manusia.

Para sahabat telah meriwayatkan beberapa qira'at al-Qur'an dari Rasulullah saw, sesuai dengan dialek dan logat bahasa yang mereka miliki. Oleh karena itu, tidak heran kalau mereka sama sekali tidak mengalami kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Karena mereka menukil jenis qira'at dengan dialek dan logat bahasanya masing-masing. Proses transmisi oleh para sahabat kepada komunitas umat muslim terus berlangsung. Sampai akhirnya pada masa kekhilafahan Utsman ra, masing-masing jenis qira'at dikodifikasikan secara spesifik dalam sebuah mushaf lantaran telah terjadi sebuah peristiwa yang dipandang membahayakan kesatuan umat Islam (al-Zarqaniy, 1996). Rentetan peristiwa yang terjadi setelah itu adalah para sahabat yang ahli dalam bidang qira'at al-Qur'an didelegasikan oleh khalifah Utsman ra, ke beberapa sentra keislaman. Karena itulah, jenis qira'at di satu daerah berbeda dengan jenis qira'at daerah lain, yakni sesuai dengan riwayat yang diajarkan oleh guru-guru al-Qur'an. Para guru qira'at tersebut mengajarkan bacaan al-Qur'an sesuai dengan mushaf yang dikirim ke Negeri tersebut.

Sekitar penghujung abad 2 H, peradaban Islam telah berhasil mencetak sejumlah serjana qira'at yang mengusai jenis qira'at sesuai dengan mushaf al-Qur'an yang didistribusikan. Jumlah sumber daya manusia dalam disiplin ilmu ini begitu melimpah. Namun sejarah evolusi ilmu qira'at mencatat bahwa dari sekian banyak sarjana qira'at yang ada, hanya tujuh nama orang imam qira'at yang terlembaga dalam beberapa madzhab qira'at, yakni yang lebih kita kenal dengan istilah *qira'ah sab'ah* (qira'at tujuh). Dalam diskursus ilmu qira'at yang lebih serius juga dijumpai nama tiga orang sarjana qira'at yang lain, sehingga jumlah tokoh qira'at yang terkenal menjadi sepuluh orang imam. Kriteria pemilihan beberapa nama imam tentu saja didasarkan pada sifat amanah, *tsiqah*, adil, keluasan dan kedalaman ilmu, senioritas serta kesesuaian qira'at yang dibaca dengan mushaf yang ada (Al-Suyuthy, 1996).

Waktu terus bergulir tanpa ada seorang pun yang bisa menghentikannya, telah terjadi seleksi Alam untuk beberapa madzhab qira'at al-Qur'an, begitu juga dengan madzhab fikih, sekte, maupun aliran dalam bidang ilmu-ilmu yang lain. Fakta menunjukkan bahwa dewasa ini hanya tinggal tiga madzhab qira'at yang masih bertahan dari tujuh atau sepuluh madzhab qira'at yang mutawatir. Dengan kata lain, hanya tiga qira'at saja yang masih memiliki komunitas pembaca di dunia Islam. Menurut Taufuk Adnan Amal, qira'at Ashim riwayat Hafsh merupakan madzhab qira'at yang dibaca mayoritas umat muslim di dunia. Sedangkan qira'at Nafi' riwayat Warsy hanya dibaca sejumlah kecil kaum muslimin di barat Afrika serta Yaman, khususnya di kalangan sekte Zaidiyah. Keterangan Taufuk ini senada dengan informasi yang disampaikan Mongomeri Watt dan Richard Bell yang menyebutkan bahwa qira'at Nafi' riwayat Warsy cukup masyhur di negeri-negeri benua Afrika, sementara qira'at ibn' Amir juga disebutkan terbesar di negeri Yaman.

Dari ketiga madzhab qira'at yang masih eksis, ternyata qira'at Imam Ashim riwayat Hafsh yang menjadi madzhab qira'at penduduk Nusantara. Peneliti memiliki hipotesis bahwa fenomena ini berjalan secara linier dengan sejarah masuknya Islam di Nusantara. Akan tetapi permasalahannya tidak sederhana itu, karena hal ini akan terkait erat dengan beberapa teori asal-usul kedatangan Islam di kepulauan Nusantara, beberapa manuskrip kitab klasik yang ada kaitannya dengan disiplin ilmu qira'at di Nusantara, begitu juga dengan sanad atau ijazah al-Qur'an milik ulama Nusantara. Sangatlah ceroboh kalau peneliti pada tahapan sangat dini telah menarik kesimpulan bahwa qira'at Ashim di Nusantara dibawa oleh para ulama dari negeri tertentu tanpa menganalisa terlebih dahulu data-data

historis yang disebutkan dalam beragam versi. Berangkat dari beberapa pertimbangan di atas, peneliti ingin mengungkap beberapa permasalahan historis seputar perkembangan madzhab qira'at Ashim riwayat Hafsh yang dibaca sehari-hari oleh kaum muslimin Nusantara. Setelah berfikir secara mendalam, maka judul penelitian adalah Madzhab Qiraat Ashim riwayat Hafsh di Nusantara Studi Sejarah ilmu.

## **Metode**

Untuk merekonstruksi sejarah Islam di Nusantara, khususnya bidang studi sejarah ilmu, maka metode yang akan digunakan adalah metode historis. Yang dimaksud dengan metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk kemudian dituangkan dalam bentuk laporan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah yang disebut juga dengan istilah histografi (Louis Gottschalk, 1986). Adapun jenis Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menelaah buku atau data-data tertulis yang berkaitan dengan skripsi ini. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti data-data yang terungkap yang sesuai dengan pembahasan, dan buku-buku yang relevan atau jurnal dan makalah yang memiliki hubungan dengan qira'at. Hal ini tidak lepas dari metode penelitian yang bersifat historis.

## **Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen meliputi data primer penelitian adalah buku-buku yang berkaitan dengan qira'at khususnya qira'at Ashim riwayat Hafsh, sedangkan data sekunder dalam skripsi ini adalah kitab-kitab yang berkaitan dengan qira'at, dan juga kitab-kitab yang berkaitan dengan istinbat hukum dan buku-buku yang mendukung penelitian ini diantarnya: al-Qur'an Sang Mahkota Cahaya, Kitab Shahih Muslim karangan Imam Muslimibn Hajjaj, kitab al-Burhan fi Ulumul al-Qur'an karangan Muhammad ibn Bahadir, dan masih banyak buku-buku atau kitab-kitab yang lainnya yang berkaitan dengan qira'at.

## **Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dilakukan sesuai tahapan dalam penelitian *library research* dari proses telaah sejumlah buku, terutama yang berkaitan dengan karya qiraat, dan mencatat semua ide sentral yang berkaitan langsung dengan objek kajian. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu susunan bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, penyusunan, penjelasan atas data dan kemudian dianalisis isinya. Metode ini sering juga disebut dengan metode analisis isi (*analysis conten*). Pengertian isi dari teks ini bukan hanya tulisan atau gambar saja, melainkan juga ide, tema, pesan, arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks, baik dalam bentuk tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, artikel dan karya ilmiyah lainnya.

## **Hasil Dan Diskusi**

### **Konsep Ilmu Qira'at**

Langkah paling awal dari rangkaian proses pelacakan ontologi ilmu qira'at adalah dengan mencari tahu pengertian istilah qira'at secara etimologis. Qira'at merupakan salah satu cabang ilmu ilmu al-Qura'an (Hermawan Acep, 2011). Secara etimologi, lafaz qira'at merupakan bentuk masdar dari qara'a yang berarti "bacaan". Yang dimaksudkan di sini adalah perbedaan-perbedaan dalam membaca Al-Qur'an. Sedangkan secara terminologi, terdapat berbagai ungkapan atau redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian qira'at ini. Imam Al-Zarkasyi misalnya, mengemukakan pengertian qira'at sebagai berikut (Badruddin, 1988)

وَالْقِرَاءَاتُ هِيَ اخْتِلَافُ الْأَقْطَابِ الْوَحْيِ الْمَذْكُورُ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَحْفِيفٍ وَتَقْيِيلٍ وَغَيْرِهِمَا

"Qira'at yaitu perbedaan lafaz-lafaz wahyu (Al-Qur'an) dalam hal penulisan hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti takhfif, tatsqil, dan lain-lain."

Dalam rumusan definisi di atas, al-Zarkasyi berpendapat bahwa qira'at sebagai sistem penulisan huruf dan pengucapan huruf-huruf tersebut, tanpa menyebutkan sumber riwayat qira'at. Adapun

menurut Al-Dimyathi, sebagaimana dikutip oleh 'Abdul Hâdî al-Fadli, mengemukakan definisi qira'at sebagai berikut (Abdul Hâdî al-Fadli, 1979)

الْقِرَاءَاتُ: عِلْمٌ يُعْلَمُ مِنْهُ اِتِّفَاقُ النَّاقِلِينَ لِكِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى وَاحْتِلَافُ فَهْمٍ فِي الْحَدْفِ وَالِإِنْبَاتِ وَالْتَّحْرِيكِ وَالْسُّكْنِ وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ هَيْئَةِ النُّطُقِ وَالِإِبْدَالِ وَغَيْرِهِ مِنْ حَيْثُ السِّمَاعِ

"Qira'at yaitu suatu ilmu untuk mengetahui cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik yang disepakati maupun yang di-ikhtilaf-kan oleh para ahli qira'at, seperti hadzf (membuang huruf), itsbât (menetapkan huruf), tahrîk (memberi harakat), taskîn (memberi tanda sukun), fâshî (memisahkan huruf), washl (menyambungkan huruf), ibdâl (menggantikan huruf atau lafaz tertentu), dan lain-lain yang diperoleh melalui indra pendengaran."

Imam Syihâbuddîn al-Qusthullâni mengemukakan pendapat yang senada dengan al-Dimyathi sebagai berikut (Syihâbuddîn al-Qusthullâni, 1972)

الْقِرَاءَاتُ: عِلْمٌ يُعْرَفُ مِنْهُمْ اِتِّفَاقُهُمْ وَاحْتِلَافُهُمْ فِي الْلُّغَةِ وَالْعَرَابِ، وَالْحَدْفِ وَالِإِنْبَاتِ، وَالْفَصْلِ وَالْوَصْلِ، مِنْ حَيْثُ النَّقْلِ

Artinya: "Qira'at yaitu ilmu untuk mengetahui kesepakatan serta perbedaan para ahli qira'at (tentang cara-cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an), seperti yang menyangkut aspek kebahasaan, i'râb, hadzf, itsbât, fâshî, washl, yang diperoleh dengan cara periwayatan."

Imam Ibnu al-Jazari. (w. 833 H) memberikan definisi Ilmu Qira'at dalam kitabnya "Munjid al-Muqrî'in" adalah sebagai berikut :

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ النُّطُقِ بِالْفَاظِ الْقُرْءَانِ وَاحْتِلَافُهُمَا مَعْزُواً لِنَاقِلِهِ

Artinya: "Ilmu Qira'at adalah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawinya."

Disamping itu, ada ulama yang mengaitkan definisi qira'at dengan mazhab atau imam qira'at tertentu selaku pakar qira'at yang bersangkutan dan atau yang mempopulerkannya. Misalnya al-Qaththâni merumuskan definisi qira'at sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ: مَذَهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطُقِ فِي الْقُرْآنِ يَدْهَبُ بِهِ إِمَامٌ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْقُرَاءِ مَذَهَبًا يُخَالِفُهُ غَيْرُهُ

"Qira'at adalah satu madzhab/cara tertentu dari beberapa madzhab cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam qira'at yang berbeda dengan madzhab lainnya."

Sedangkan Muhammad 'Alî al-Shâbûni mengemukakan definisi qira'at sebagai berikut:

الْقِرَاءَاتُ: مَذَهَبٌ مِنْ مَذَاهِبِ النُّطُقِ مِنَ الْقُرْآنِ يَدْهَبُ بِهِ الْإِمَامُ مِنَ الْأَئِمَّةِ الْقُرَاءِ مَذَهَبًا يُخَالِفُهُ غَيْرُهُ فِي النُّطُقِ بِالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ وَهِيَ ثَابِتَةٌ بِأَسَانِيدِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Qira'at ialah suatu mazhab/cara tertentu dalam cara pengucapan Al-Qur'an yang masing-masing imam itu memilih satu cara yang berbeda dengan yang lainnya, berdasarkan sanad-sanadnya yang bersambung sampai kepada Rasulullah saw."

Dari uraian di atas dapat diketahui aspek ontologi epistemologi disiplin ilmu qira'at. Obyek kajian (ontologi) ilmu qira'at adalah al-Qur'an al-Karim dari segi perbedaan lafazh dan dari artikulasinya. metode mendapatkan (epistemologi) ilmu qira'at adalah melalui riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. Sementara niloai guna (aksiologi) ilmu qira'at, sebenarnya secara implicit dapat diketahui dari beberapa definisi yang telah sebutkan di atas, yaitu untuk mempertahankan keaslian materi yang disampaikan.

## Hakikat Deferensiasi Qira'at al-Qur'an

Kalau dalam disiplin ilmu qira'at dikenal terminologi al-qira'at al-sab (qira'at tujuh) yang dimaksud bukanlah *sab'ah ahruf* (tujuh huruf). Konsep tentang *sab'ah ahruf* sebenarnya muncul dari beberapa riwayat hadits Rasulullah saw. di antara riwayat hadits tersebut dalam adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَ اضْطَرَابٍ

*Dari Ubai ibn Ka'ab bahwa Nabi Saw, telah berada di anak sungai Baniy Ghifar beliau didatangi*

Dengan kata lain, qira'at *sab'ah* (qira'at tujuh) dan *sab'ah ahruf* (tujuh huruf) merupakan dua hal yang sangat-sangat berbeda. Yang dimaksud dengan terminologi *qira'ah sab'ah* adalah tujuh madzhab qira'at yang deferentasi oleh tujuh orang imam qira'at. Bahkan dalam kajian ilmu qira'at yang lebih dalam akan dijumpai terminologi *al-qira'at al-asyr dan qira'at al-arba asyr*, yaitu madzhab qira'at yang berjumlah sepuluh maupun empat belas. Keberadaan madzhab qira'at yang dikenal dalam disiplin ilmu qira'at tidak lain merupakan konsekuensi qira'at al-Qur'an. realitas deferensiasi qira'at tersebut itulah yang akhirnya terlembaga dalam madzhab qira'at (Muhammad, 1995). Terminologi *sab'ah* yang disebutkan dalam hadits di atas pada hakikatnya adlah deferensiasi qira'at al-Qur'an yang diberikan oleh Allah Swt kepada umat Nabi Muhammad Saw. sebagai sebuah rahmat dan kemudahan bagi mereka dalam hal pelafazhan ayat-ayat kitab suci mereka. Bahkan fenomena *sab'ah ahruf* juga menjadi bukti rasa cinta dan kasih Rasulullah kepada umatnya karena jika beliau tidak minta tambahan *harf* kepada malaikat Jibril as, sebagaimana tercermin dalam riwayat hadits di atas, niscaya umat beliau tidak akan mendapatkan kemudahan tersebut.

Diskursus yang berkembang di kalangan kaum muslimin kemudian adalah mengenai hakikat deferensiasi qira'at al-Qur'an itu sendiri. Ruang ini memang tidak dibahas secara spesifik oleh Rasulullah Saw. banyak sekali sarjana muslim yang mencoba memberikan ekplanasi mengenai hakikat pengertian *sab'ah ahruf* yang dimaksud dalam matan hadits di atas. Ijtihad yang mereka lakukan berkonsensu pada banyaknya pendapat seputar permasalahan ini. Kunci permasalahan yang sebenarnya terletak pada cara memahami kata *ahruf*. Kata *ahruf* merupakan bentuk plural dari kata *harf* yang secara etimologi berarti salah satu huruf hija'iyyah. Ada juga yang mengatakan bahwa makna *harf* secara bahasa adalah teti sesuatu (Ibn Manzhûr, 1995). Namun ketika kata *harf* dipahami dalam konteks terminologi *sab'ah ahruf*, maka muncullah berbagai macam pendapat mengenai makna kata *harf*. Ada yang mengatakan bahwa makna *harf* dalam konteks tersebut adalah qira'at, model, bahasa, dan masih banyak lagi yang lain. Menurut Abu Hatim ibn Hhibban (w. 354/965), ada sekitar tiga puluh lima pendapat ulama menegnai permasalahan ini (Mannâ` al-Qaththân, 1991). Sedangkan menurut al-Suyuthiy (w. 991/1583), ada sekitar empat puluh pendapat ulama dalam masalah terminologi *sab'ah ahruf*. Namun mayoritas pendapat tersebut tidak ditopang dengan riwayat yang shahih maupun argumentasi yang logis (Shubhiy al-Shâlih, 1988). Berbagai pendapat ulama tentang terminologi *sab'ah ahruf* telah terkupas secara tuntas oleh DR. Hasan Dhiya al-Din Atar dalam kitabnya yang berjudul *al-Ahruf al-Sab'ah wa Manzilah al-Qira'at Mina*. Atar telah mengklasifikasikan beberapa pendapat menjadi tiga kelompok besar, yakni pendapat yang sama sekali tidak disandarkan pada dalil, pendapat yang didasarkan pada dalil yang tidak jelas, dan pendapat yang disandarkan pada dalil yang masih bersifat global (Hasan, 1988).

### **Perbedaan Ilmu Qira'at dan Ilmu Tajwid, Serta Korelasi Keduanya**

Tidak bisa dipungkiri bahwa kaum muslimin lebih akrab dengan istilah ilmu tajwid daripada ilmu qira'at. Hal ini bisa dimaklumi, karena memang materi ilmu tajwid sering diajarkan kepada para pelajar, lebih-lebih pemula yang ingin belajar membaca al-Qur'an. Bahkan sebaliknya, masyarakat awam relatif asing dengan istilah ilmu qira'at. Ini disebabkan kecendrungan ilmu qira'at hanya diajarkan bagi para pelajar senior yang dianggap telah menguasai pelajaran baca al-Qur'an dengan baik. Bahkan tidaksetiap pelajar senior memperoleh materi pelajaran ini.

Ilmu qira'at dan ilmu tajwid memang dua buah realitas yang berbeda. Menurut Abu Hamid al-Ghzaliy, perbedaan kedua ilmu bisa diketahui dari obyek kajian masing-masing. Menurutnya, obyek kajian ilmu qira'at adalah variasi I'rab lafazh-lafazh al-Qur'an, sedangkan obyek kajian ilmu tajwid adalah cara artikulasi teknis melfazhkan *makharj al-ahruf* (tempat keluarnya huruf yang terdapat di organ vokal manusia) pada ayat-ayat al-Qur'an (Muhammad, 1985).

Masih menurut al-Ghzaliy, pendapat antara ilmu qira'at bisa dilihat dari seberapa dekat posisi masing-masing dengan al-Qur'an. Dari sepuluh hierarki al-ulum al-diniyyah (ilmu-ilmu agama) yang menurutnya muncul dari al-Qur'an, al-Ghzaliy membaginya menjadi *ilm al-qasyr* (ilmu kulit) dan *ilm al-lubab* (ilmu intisari). Dari lima macam *ilm al-qasyr*, ilmu tajwid diposisikan paling atas. Dengan kata lain, orang yang menguasai ilmu tajwid sama halnya dengan orang yang baru menguasai ilmu yang sangat dasar. Sementara ilmu qira'at diposisikan tiga tingkat setelah ilmu tajwid dan berada satu tingkat berada di atas ilmu tafsir. Dari uraian al-Ghzaliy ini dapat diketahui dengan jelas bahwa keberadaan ilmu qira'at sangat dekat dengan ilmu tafsir (Hasanuddin, 1995). Hal ini memperkuat keterangan yang terdahulu bahwa aspek aksiologi ilmu qira'at adalah sebagai kunci untuk memasuki ilmu tafsir.

Ikhtiyar paling tepat untuk membedakan jenis ilmu yang satu dengan yang lainnya tidak lain adalah dengan mengajukan tiga buah pertanyaan yang bersifat filosofis, yakni tentang obyek kajian ilmu, bagaimana cara memperolehnya dan nilai gunanya (Jujun, 1996). Oleh karena itu, agar ilmu qira'at dan ilmu tajwid dapat ditempatkan pada ruang jelajah yang berbeda, maka kita harus mengetahui aspek dan antologi, epistemologi, dan aksiologi masing-masing ilmu.

Walaupun obyek mayor kedua disiplin ilmu ini sam-sama kitab suci al-Qur'an, namun minor keduanya sangat jauh berbeda. Kalau pada pembahasan lalu disebutkan bahwa obyek kajian ilmu qira'at adalah al-Qur'an dari segi ragam artikulasi lafazh, maka obyek kajian ilmu tajwid al-Qur'an dari segi teknis artikulasi teknis artikulasi lafazh yang diperlukan oleh organ vokal manusia. Sementara kalau nilai guna ilmu qira'at adalah sebagai salah satu instrumen untuk mempertahankan keutuhan al-Qur'an yang sekaligus bermanfaat sebagai kunci untuk memasuki disiplin ilmu tafsir, maka nilai ilmu tajwid adalah untuk menghindari kesalahan membaca lafazh-lafazh al-Qur'an. Dan kalau metode untuk mendapatkan ilmu qira'at adalah melalui riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW, maka metode untuk mendapatkan ilmu tajwid adalah dengan banyak melatih lisan untuk melafazhkan *makharj al-huruf* (tempat keluarnya huruf) secara benar.

### **Kualifikasi Validitas Qira'at**

Selama bentang waktu turun sampai dengan masa terbentuknya madzhab qira'at, banyak sekali berbagai versi qira'at yang diriwayatkan oleh para qari'. Did antaranya ada yang sesuai dengan riwayat yang berasal dari Rasulullah saw. Dan ada pula yang menyimpang dari sistem periyawatan. Untuk itulah dibutuhkan parameter yang dapat digunakan untuk menakar sebuah qira'at untuk dikukuhkan sebagai qira'at yang memenuhi standar dan absah. Menurut ulama ahli ilmu qira'at pada khususnya dan pada ahli ulum al-Qur'an pada umumnya, ada tiga batasan yang dijadikan sebagai tolak ukur keabsahan sebuah qira'at.

- a. Sesuai dengan bahasa Arab meskipun hanya dari satu wajah, maksudnya adalah salah satu wajah (versi) dalam ilmu nahwu, baik yang fashih maupun yang lebih fashih atau yang telah disepakati maupun yang masih dipersilahkan. Yang harus ditekankan, karena qira'at bukanlah sastra yang bebas digubah oleh sembarang orang. Namun qira'at merupakan sebuah nash yang harus dipatuhi sesuai dengan sistem sanad. Beberapa banyak qira'at yang diingkari susunan tata bahasanya oleh sebagian ulama ahli nahwu, ternyata malah diterima keabsahannya oleh para qari'. Hal ini dapat dimengerti, karena dalam konteks ilmu nahwu terdapat versi bahasa yang fashih maupun yang lebih fashih, atau yang telah disepakati maupun yang masih dipersilahkan. Misalnya, dalam kasus lafazh *bri'kum* yakni dengan mensukun huruf *hamzah*, carabaca ini diingkari oleh sebagian.

menurut al-Daniy, car abaca tersebut lebih sahih dari sisi periyawatan daripada membaca kasrah huruf hamzahnya, sehingga berbunyi *bari'iku*. Karena para imam qira'at tidak berpeganga pada versi bahasa yang paling fashih, namun berpegang pada jenis qira'at yang lebih shahih dari sudut periyawatan. Oleh karena itu, sebuah qira'at yang didasarkan padariwayat yang shahih tidak bisa ditolak maupun dibatalkan dengan kaedah-kaedah gramatika Arab yang tidak disepakati oleh para ulama ahli nahwu. Dalam konteks seperti inilah,maka tidak benar kalau ada pendapat yang mengatakan bahwa syarat keshahian sebah qiraat tergantung pada kaedah-kaedah ilmu nahwu. Sebab kaedah-kaedah ilmu nahwu yang disusun oleh manusia tidak bisa dipakai untuk menentukan shahih atau dha'ifnya sunan kalimat kitab suci yang Merupakan firman dzat pencipta segala sesuatu.justru al-Qur'an yang menjadi sumber inspirasi utama dari pada peletak kaedah-kaedah kebahasaan, dalam hal ini adalah ilmu nahwu 80 Namun tidak juga berarti kaedah-kaedah ilmu nahwu tidak ada kaitannya Sama sekali dengan qiraat al-Qur'an.karena diantara syarat validitas qiraat adalah sesuai dengan salah satu wajah bahasa Arab, baik yang fashih maupun yang lebih fashih atau yang telah disepakati maupun yang masih diperselisihkan.

- b. sesuai dengan salah satu rasm (bentuk tulisan) mushhaf Utsmany. Sebab ketika proses penulisan mushhaf Utsmany, para sahabat telah berupaya sekuat tenaga untuk menyesuaikan rasm dengan bahasa qiraat yang mereka ketahuhi. Misalnya saja penulisan kata, Pada susunan ayat dengan membaca qashr huruf mim.Namun ada sebaian madzhab qiraat yang membaca dengan membubuhkan Huruf alif setelah huruf mim sehingga dibaca madd thabi'iy. Perbedaan qiraat seperti yang telah disebutkan di atas dianggap absah karena sesuai dengan bentuk rasm.
- c. Memiliki rantai sanad yang shahih. Sebab seperti telah berulang kali dikemukakan bahwa sesungguhnya inti dari sebuah qiraat adalah riwayat yang bersifat tauqifiy, bukan berdasar pada ra'yiy.

### **Macam-macam Qira'at**

Al-Qur'an dengan beberapa ragam qiraatnya merupakan bacaan Suci yang bersifat taukifiy dan hanya didasarkan pada sistem periyawatan. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa berbagai ragam qiraat yang ada bukan berasal dari inovasi aktif para sahabat maupun imam qiraat. Berbagai macam qiraat al-Qur'an tidak did dasarkan pada parameter tata bahasa Arab. Namun sebagai firman Allah SWT yang diriyayatkan dari sejumlah orang yang sangat terpercaya sehingga mencapai tingkat mutawatir. Sekalipun berstatus sebagai berita mutawatir yang tidak perlu lagi disangskan keabsahannya, namun realitas sejarah membuktikan ada saja sejumlah qira'at yang tidak mashur dan juga tidak sesuai dengan riwayat yang berasal dari Rasulullah. Ini semua murni karena faktor individu perawi, bukan sistem periyawatan yang telah terbentuk sejak tuurunnya wahyu. Untuk mengantisipasi hal-hal semacam ini, maka para ulama merumuskan beberapa parameter untuk keabsahan sebuah qira'at sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan pada parameter keabsahan qira'at yang telah disebutkan, maka Ibn al-Jazariy di bagian awal kitabnya yang berjudul *al-nasyr* berinisiatif untuk mengklifikasikan qira'at berdasarkan validitas qira'at menjadi dua macam.

- a. *Qira'at shahihah*, yaitu qira'at yang sesuai dengan bahasa arab, sesuai dengan salah satu *rasm* mushhaf Utsmaniy, dan memiliki kualitas sanad yang shahih. Contoh qira'at jenis ini adalah seluruh *qira'ah al-sab'ah*, *qira'ah al-asyrah*, atau qira'at memiliki imam jenis lain yang bisa diterima periyawatannya. Qira'at jenis inilah yang sesuai dengan *sab'ah ahruf* yang telah diturunkan oleh malaikat Jibril as. Kepada Nabi Muhammad Saw. oleh karena itu, *qira'ah shahih* tidak boleh ditolak ataupun diingkari keberadaannya. Semua orang wajib menerima bentuk periyawatan qira'at jenis ini.
- b. *Qira'at Dha'ifah* atau qira'at *syadzah* atau *qira'at bathilah*, yaitu qira'at yang tidak memenuhi salah satu dari ketiga parameter standar keabsahan qira'at.

## Tingkatan Qari' Al-Qur'an

Dilihat dari segi kompetensi dalam ilmu qira'at, maka *qari'* (orang yang membaca al-Qur'an) dibagi menjadi *muqri'* dan *qari'*. sedangkan *qari'* sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan:

1. *Muqri'* adalah seorang yang sangat alim dalam bidang ilmu qira'at dan telah diberi ijazah untuk kembali meriwayatkan qira'at yang telah dia pelajari dari sang guru kepada orang lain. Dengan kata lain, telah menerima ijazah dan sanad yang bersambung pada Rasulullah Saw. tentu saja hal ini harus dia peroleh dengan cara bertatap muka dengan guru mulai awal surat al-fatihah sampai dengan akhir surat al-Nas.
2. *Qari' Muntahi* (*qari'* tingkat atas) adalah seorang yang memenuhi dari lima riwayat qira'at.
3. *Qari' mutawassith* (*qari'* tingkat pertengahan) adalah seorang yang mengetahui empat atau lima jenis riwayat qira'at.
4. *Qari' mubtadi'* (*qari'* tingkat pemula) adalah seorang yang hanya mengetahui tiga macam qira'at.

Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang ilmu tajwid, yaitu dengan kecakapan dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar, maka *qari'* dibagi menjadi beberapa tingkatan sebagai berikut:

1. *Muhsin mu'jur* (*qari'* yang baik dan akan mendapatkan pahala) adalah seseorang yang telah mempelajari qira'at dari sanad yang shahih. Dia juga membaca ayat-ayatnya sesuai dengan kaedah tajwid yang benar.
2. *Ma'dzur* (*qari'* yang masih ditolerir) adalah orang yang lisannya tidak bisa fashih melafazhkan al-Qur'an sekalipun dia belajar dengan giat. Atau ketika membaca al-Qur'an, dia tidak menjumpai orang yang bisa membenarkan bacaannya. Sesungguhnya Allah tidak membebankan sesuatu kepada hambanya kecuali hanya mampu mereka laksanakan.
3. *Musi' Atsim* (*qari'* yang bacaannya buruk dan tidak akan mendapatkan pahala) adalah seseorang yang sebenarnya mampu untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan fashih, namun dia malah membacanya dengan cara yang buruk. Dia sangat keras kepala dan tidak mau mendengarkan nasehat dari orang lain. Dia juga tidak mau belajar kepada orang yang alim untuk membenahi cara bacanya. Tentu saja orang yang seperti ini adalah orang yang toledor dan akan mendapatkan dosa.

## Qira'at Ashim Riwayat Hafsh

Berikut ini akan disampaikan profil Imam 'Âshim, sebagai orang nomor satu dalam madzhab qiraat 'Âshim. Secara berturut-turut akan disampaikan biografi sang imam, para guru dan murid-muridnya (Wawan, 2004)

### 1. Garis keturunan dan kehidupan Imam Ashim

Beliau adalah ashim ibn bahdalah maula Bani judzaimah ibn Malik Ibn Nashr ibn Qa'in Ibn Asad. Ashim berhasil meraih posisi terhormat di kalangan para ulama ahli Qira'at, banyak sekali pujian maupun sanjungan yang ditujukan untuk beliau. Di antaranya Abu Ishaq al-Subi'iy (w, 132/749) yang telah menganggap beliau sebagai seorang ulama paling ahli dalam bidang Qira'atul-qur'an. Sebagai seorang yang ahli dalam bidang qira'at, Ashim sangat memelihara tradisi keilmuan dengan sangat baik. Dia sangat serius dalam memonitor dan membimbing murid-muridnya ketika proses belajar mengajar, Abu Bakar Syu'bah ibn Ayyasy seendiri mengakui bahwa imam Ashim hanya menyuruhnya membaca satu ayat al-Qur'an dalam sehari, Beliau tidak mau melihat muridnya terlalu banyak mendapatkan materi pelajaran tanpa penguasaan yang prima. Beliau benar-benar mengedepankan kualitas daripada kuantitas materi yang diajarkan. Namun karena Abu Bakar Syu'bah ibn Ayyasy khawatir tidak akan mampu menghatarkan seluruh al-Qur'an di hadapan sang guru, maka dia berusaha terus membujuk sang guru agar menambah materi pelajaran yang di sampaikan. Akhirnya Imam Ashim mengizinkannya untuk menambah pelajaran sebanyak lima ayat dalam sehari (Athaillah, 2010)

### Guru-Guru Imam Ashim

Dalam bidang qira'at, tercatat ada dua tokoh yang menjadi Syaikh Imam Ashim yaitu (1) Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamiy. 'Abdullâh ibn Habîb ibn Rubai'ah Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamiy al-Kûfiy. Ayahnya termasuk salah seorang sahabat Rasulullah Saw. Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamiy adalah orang yang pertama kali mengajarkan al-Qur'ân di Kufah setelah 'Utsmân ibn 'Affân mengirimkan kopi mushhaf ke kawasan tersebut. Adapun penduduk Kufah sendiri sebenarnya telah terbiasa dengan qiraat 'Abdullah ibn Mas'ûd semenjak 'Umar ibn al-Khatthâb mengutus beliau untuk mengajarkan al-Qur'ân di daerah tersebut. Dalam sebuah riwayat Abû Ishâq al-Sabî'iy disebutkan bahwa Abû 'Abd al-Rahmân al-Sulamiy telah mengajar al-Qur'ân di dalam masjid Jâmi' selama empat puluh tahun. Beliau disebutkan juga telah meriwayatkan qiraat al-Qur'ân di Kufah sejak masa kekhilafahan 'Utsmân ibn 'Affân sampai dengan masa kekuasaan al-Hajjâj; (2) Zîr ibn Hubaisy adalah Zîr ibn Hubaisy salah seorang dari Banî Ghâdhirah ibn Mâlik ibn Tsa'labah ibn Khuzaimah. Beliau memiliki nama kuniyah Abû Maryam. Zîr ibn Hubais mengajarkan riwayat qiraat kepada 'Âshim yang berasal dari 'Abdullâh ibn Mas'ûd.<sup>52</sup> Beliau tergolong orang yang memiliki usia sangat panjang, yakni mencapai 122 tahun. Bahkan dalam sebuah riwayat yang berasal dari Ismâ'îl ibn Abî Khâlid disebutkan bahwa beliau memiliki ukuran jenggot yang sangat panjang dan sangat lebar.<sup>1</sup>

Menurut Imam 'Âshim, Zîr ibn Hubaisy merupakan orang yang sangat fâsih dalam berbahasa Arab. Sampai-sampai 'Abdullâh ibn Mas'ûd bertanya tentang bahasa Arab kepada beliau. Zîr ibn Hubaisy juga dianggap lebih senior dibandingkan dengan Abû Wâ'il. Apabila keduanya berkumpul di satu forum, maka Abû Wâ'il tidak akan berani mendahulunya berbicara. Zîr ibn Hubaisy merupakan pendukung 'Aliy, sementara Abû Wâ'il adalah pendukung 'Utsmân. Namun kalau keduanya sedang berkumpul dalam satu forum, maka tidak pernah terdengar upaya saling mengunggulkan orang yang dicintainya.<sup>2</sup>

### Qira'at 'Ashim riwayat Hafsh di Nusantara

Bukti sejarah hadirnya qira'at 'Ashim riwayat Hafsh di Nusantara, dilihat dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

#### Ulama Pembawa Madzhab Qira'at Ashim di Nusantara

Seorang agamawan dan pengembara dari Cina bernama I-Tsing memberi informasi bahwa masa awal kedatangan Islam ke Nusantara terjadi pada tahun 51/671. Ia telah menumpang kapal milik pedagang muslim Timur Tengah yang kebanyakan berasal dari Arab dan Persia. Selanjutnya ia menginformasikan bahwa hubungan Timur Tengah dan Timur jauh sudah berlangsung sejak lama. Menurut penulis kronik asal Cina, Chou Ch'u-fei, kawasan yang menjadi penghubung antara kedua kawasan tersebut adalah Sriwijaya. Pelabuhan Sriwijaya menjadi *export* terpenting antara kawasan Timur Tengah dan Timur Jauh. Orang-orang muslim Arab, Persia dan India telah mengadakan kontak dagang dengan komunitas Nusantara pada abad 7-8 M hingga abad-abad berikutnya.<sup>3</sup>

Jika pada masa awal-awal kaum muslimin Arab dan Persia yang singgah ke Nusantara lebih memfokuskan pada sektor ekonomi, maka pada abad ke-12 para pengembara sufi ikut menumpang kapal-kapal dagang mereka untuk melakukan penyebaran Islam secara aktif di Nusantara. Selanjutnya jika menyinggung pendapat yang menyebut bahwa saudagar Persia dianggap memiliki andil dalam menyebarkan Islam di kawasan Nusantara, maka perlu diketahui latar belakang penaklukan Persia melalui pertempuran di Qasadiyah dan Mada'in pada masa khalifah Umar bin Khattab tahun 17/637. Sejak peristiwa itu orang-orang Persia secara massal memeluk agama Islam. Kawasan Kufah yang secara geografis memiliki posisi yang dekat dengan Qasadiyah dan Mada'in, sehingga orang-orang mu'alaf Persia belajar agama Islam dari para ulama Kufah. Itu artinya kemungkinan orang-orang Persia

<sup>1</sup> Al-Maliki, al-Hasani, Muhammad bin Alawy. *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999). hlm 100

<sup>2</sup> Wawan Djunaedi soffandi,.. hlm 122

<sup>3</sup> Syekh Abdul Fattah al-Qadhi "Tarikh al-Qurra' al-Asyrah wa ruwwatuhum" (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2010). hlm.28

dimungkinkan belajar cara baca al-Qur'an sesuai dengan ragam qira'at penduduk Kufah yang sebagian besar menganut qira'at sahabat Abdullah bin Mas'ud yang tidak lain kakek guru Imam Ashim. Dan selanjutnya orang-orang Persia melakukan perjalanan ke kawasan timur dan mengajarkan ragam bacaan qira'at kepada penduduk Nusantara (Salim Muhaisin, 1992).

Sedangkan pendapat yang menyebut bahwa Islam di Nusantara berasal dari India tidak memiliki cukup bukti untuk menganggap orang muslim India sebagai pembawa madzhab qira'at Ashim riwayat Hafsh di Nusantara. Hal ini dikarenakan ekspansi yang dilakukan oleh Muhammad Ibn al-Qasim al-Tsaqafi sebagai panglima perang yang bermarkas di Damaskus tidak memiliki pengaruh cukup kuat untuk mewarnai bacaan qira'at penduduk setempat. Jadi kemungkinan pengaruh qira'at Ashim yang dibawa oleh orang-orang Persia ke kawasan India lebih dominan dibanding pengaruh qira'at para prajurit perang Damaskus.

Selanjutnya ketiga komponen pembawa Islam yang berasal dari Arab, Persia maupun India sama-sama memiliki kemungkinan memberi pengaruh jenis qira'at kepada penduduk Nusantara. Namun dengan mempertimbangkan letak geografis Persia yang lebih dekat dengan kawasan Kufah sebagai tempat lahirnya qira'at Ashim, maka orang-orang Persia dianggap memiliki ruang lebih besar sebagai ulama-ulama yang membawa qira'at Ashim riwayat Hafsh di wilayah Nusantara.

### **Para Qari Terkenal di Nusantara**

Salah satu tokoh qari' pada masa awal sejarah Islam Nusantara hidup pada abad ke-14 yaitu ulama Jawa Tengah bernama Maulana Husain yang datang ke Maluku yang dikabarkan mendemonstrasikan kemahirannya dalam menulis huruf Arab dan membaca al-Qur'an dengan irama yang sangat indah hingga penduduk setempat tergerak untuk mempelajari al-Qur'an.

Menurut Arnold, Husain merupakan salah satu pedagang pendakwah agama Islam yang mendemonstrasikan *tilawah al-Qur'an* kepada masyarakat setempat. Ulama qari'nusantara lain dalam sejarah Nusantara adalah Syaikh Abdurrahman yang mendirikan surau besar mirip pesatren yang ada di Batuhampar, Payakumbuh, dan Jawa. Pada akhir abad ke-18 Syaikh Abdurrahman ini tidak hanya mengajarkan cara baca al-Qur'an dengan baik dan benar, namun juga mengajarkan *tilawah al-Qur'an* dengan irama menjadikan rahmat bagi kaum muslimin.

Namun jika merujuk terminologi yang digunakan dalam disiplin ilmu qira'at dimana seorang *muqri'* yaitu seorang yang alim dalam bidang qira'at dan telah menerima ijazah qira'at serta telah diberi kewenangan untuk memberikan sanad qira'atnya kepada orang lain, maka kedua tokoh yang telah disebut belum memenuhi kriteria tersebut. Selanjutnya berdasarkan dokumentasi sejarah pada akhir abad ke-20 ditemukan bukti fisik berupa sanad qira'at milik KH. Moenawir dari Yogyakarta dan KH. Munawar dari Gresik yang sanadnya *mutawatir* sampai kepada Rasulullah. Kedua tokoh ilmu qira'at inilah yang menyumbangkan disiplin ilmu qira'at di Nusantara yang sesuai dengan pengertian istilah *muqri'* dalam ilmu qira'at.

### **Kurikulum Pendidikan Islam di Nusantara**

Pada tahap paling awal para ulama pembawa ajaran Islam hanya sebatas menyampaikan pesan religius yang terkandung dalam firman-firman Allah SWT. Namun pada tahap berikutnya, para ulama mengajarkan cara baca al-Qur'an kepada para mu'allaf dari penduduk bumi. Di antara mata pelajaran yang memiliki hubungan erat dengan disiplin ilmu qira'at dalam pendidikan Islam di Nusantara adalah pelajaran cara membaca al-Qur'an dan ilmu tajwid. Kedua pelajaran inilah yang menunjang perkembangan madzhab qira'at Ashim riwayat Hafsh di Nusantara.

Salah satu buku yang dijadikan rujukan dalam pedoman pelajaran membaca huruf Hija'iyyah di Minangkabau adalah buku *Qa'idah Baghdadiyyah* (artinya: kaidah Baghdad), maka metode pembelajaran al-Qur'an tersebut diadopsi dari Baghdad yang sebagian besar menganut madzhab qira'at Ashim riwayat Hafsh. Oleh karena itu, sistem pembelajaran al-Qur'an yang diterapkan di Nusantara sesuai dengan madzhab qira'at dan metodologi yang diterapkan di negeri asal para ulama pembawanya yaitu Baghdad. Selain itu dari beberapa kurikulum pendidikan Islam yang ada di Nusantara ditemukan

susunan kurikulum pendidikan Islam yang memuat materi-materi terkait madzhab qira'at misalnya ilmu tajwid, seperti;

1. Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Tambak Beras Jombang pada tahun 1959 yang mengacu pada kitab tajwid *Hidayah al-Shibyan* dan *Tuhfah al-Athfal*.
2. Kurikulum pendidikan Madrasah Mamba'ul Ulum Surakarta pada tahun 1916, mengajarkan dua macam kitab tajwid , yaitu *Tuhfah al-Athfal* dan *Jazariyah*.
3. Kurikulum Madrasah Perikatan Umat Islam (PUI) pada tahun 1955 mengajarkan kitab tajwid *Fathurrahman fi Tajwid al-Qur'an*.
4. Kitab tajwid yang diajarkan pada jenjang Sekolah Guru adalah kitab *Hidayah al-Mustafid fi Ahkam al-Tajwid*.Adapun pembahasan mengenai kitab-kitab tersebut akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

### **Kitab Tajwid pada Kurikulum Pendidikan Awal di Nusantara**

Salah satu bentuk materi yang dituju untuk menunjang penelusuran qira'at madzhab 'Ashim riwayat Hafsh adalah kitab-kitab tajwid yang berkembang di Nusantara. Di antaranya adalah sebagai berikut:

#### *Hidayah al Mustafid fi 'Ilm al Tajwid*

Kitab *Hidayah al Mustafid fi 'Ilm al Tajwid* merupakan sebuah karya Abu Rimah. Naskah kitab beliau di terbitkan Maktabah Al-Syaikh Salim bin Sa'ad bin Nabhan- Surabaya. Kitab tersebut juga sudah dialihbahasakan dalam bahasa Madura oleh Kiai Raden 'Abd al Majid Tamim. Kitab ini ditulis memang secara khusus membahas mengenai ilmu tajwid yang bermdzhab qira'at 'Ashim riwayata Hafsh. Hal ini dilihat dalam muqaddimah beliau yang menyebutkan secara jelas bahwa beliau menulis berdasarkan riwayat 'Ashim dari Hafsh (Manna, 2007)

#### *Fathurrahman fii Tajwid al Qur'an*

Kitab ini ditulis oleh Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan.Dalam Mukaddimah memang tidak disebutkan secara ekplisit mengenai qira'at 'Ashim riwayat Hafsh, namun ketika ditelaah secara detail maka ada kalimat-kalimat tertentu yang berindikasi pada madzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafsh. Hal ini diketahui pada redaksi halaman 9 dimana beliau memasukkan pembahasan saktah qira'at riwayah 'Ashim riwayat Hafsh padahal temanya berkaitan tentang kesepakatan ulama mengenai idgham.

#### *Hidayah al-Shibyan fi Tajwid al-Qur'an*

Kitab tajwid *Hidayah al-Shibyan fi Tajwid al-Qur'an* disusun oleh Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan yang tidak lain penyusun kitab *Fathurrahan fi Tajwid al-Qur'an* yan telah dibahas sebelumnya. Naskah kitab ini dicetak bersamaan dengan terjemahan bahasa Jawa oleh KH. Ahmad Shiddiq-Jember , yakni terdapat dalam satu jilid dengan kitab *Fathurrahan fi Tajwid al-Qur'an* yang telah diterbitkan Maktabah al-Syaikh Salim bin Sa'ad Nabhan – Surabaya.Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan menyajikan materi-materi tajwid yang bersifat elementer dan sangat simpel. Itulah sebabnya Sa'id bin Sa'ad bin Nabhan tidak mengangkat teori-teori tajwid sifatnya yang terlalu detail, sehingga akan membebani daya kognitif anak-anak.

#### *tuhfah al-Athfal*

Kitab ini dikarang oleh Sulaiman bin Husain bin Muhammad al-Jamzuriy (w.1198/1784) yang juga masyhur dengan panggilan Afandi. Beliau meruakan ulama yang terbilang produktif dalam menulis karya ilmiah. Beliau tidak menyebutkan bahwa kitabnya berdasarkan madzhab qira'at tertentu tapi beliau mengakui bahwa mendapat pembelajaran dari gurunya yakni Syaikh al Mihiy. Syaikh al Mihiy sendiri merupakan seorang tunanetra yang lahir di Mih daerah Qura manuf (Mesir) beliau adalah ulama ahli shufi yang bermadzhab Syafi'i dan ahli bidang qira'at. Beliau wafat tahun 1204/1795. 'Ali al Mihiy sendiri merupakan ayahanda dari ulama besar ahli qira'at yakni Musthofa Al Mihiy. Dari sini, penulis dapat menyimpulkan bahwa kitab ini ditransmisikan oleh sanad yang berbau qira'at 'Ashim riwayat Hafsh.

#### *Matn al Jazariyyah*

Kitab *Matn al Jazariyah* ditulis oleh Abu al Khait Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al Jazari (751-833/1350-1429). Kitab ini disusun dengan model Nadhm yang berjumlah sebanyak 107 bait syair. Di dalam kitabnya, Ibnu AL Jazari tidak menyebutkan secara ekplisit bahwa kitab tajwidnya berdasarkan madzhab qiraat tertentu. Namun, yang jelas adalah kitab nadhm ini lebih komplek daripada kitab nadhm lainnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, ada tiga kategori jenis kitab tajwid yang ada di Nusantara, yaitu: *Pertama*, Kitab yang secara ekplisit beafiliasi memberikan keterangan bahwa bermadzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafsh, kitab yang tergolong ini *Kitab Hidayah al Mustafid fi 'ilm al Tajwid*. *Kedua* memberikan indikasi kuat berafiliasi madzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafsh sekalipun tidak disebutkan redaksi tegas, kitab yang tergolong *Fathurrahman fi tajwid al Qur'an*.

*Ketiga* kitab tidak memberikan indikasi beafiliasi pada madzhab apapun. Kategori ketiga ini ada dua macam yakni : Tidak diafiliasi karena untuk konsumsi anak-anak dimana kitab yang dimaksud adalah *Hidayah al Syibyan fi Tajwid al Qur'an* dan *Tuhfathul Athfal*. Selanjutnya tidak diafiliasi karena membahas kaidah kaidah tajwid yang bersifat universal, kitab ini adalah *Matn al Jazariyah* (Ahmad Saepuloh , 2014).

### **Analisis dan Kritik Sanad Moenauwir dan Munawwar--**

Dapat disimpulkan lembar sanad KH. Moenauwir dan KH. Munawwar keduanya memiliki kesamaan, baik dari sisi jumlah mata rantai maupun redaksi yang digunakan. Kalaupun terjadi perbedaan mungkin hanya secara redaksional saja dan tidak menyentuh esensialnya. Dari segi penyebutan rawi misalnya, ada lima perbedaan diantaranya:

- Pada mata rantai ke-1 KH. Moenauwir disebutkan *Syafi'una wa Nabiyyuna Muhammad Rasulullah SAW*, dalam KH. Munawwar disebutkan *Sayyidina Muhammad SAW*.
- Pada mata rantau ke-4 KH. Moenauwir tidak disebutkan *al Kuffi* yang dalam KH. Munawwar disebutkan.
- Pada mata rantai ke-13 KH. Moenauwir disebutkan *al asynani* dengan huruf *syin* dalam KH. Munawwar disebut dengan huruf *sin*.
- Pada mata rantai ke-24 KH. Moenauwir tidak disebutkan *al Azmiriy* yang dalam KH. Munawwar disebutkan.
- Dalam masalah redaksi penyebutan gelar, hanya ada dua perbedan dalam dua mata rantai tersebut, yakni:
- Pada mata rantai ke-16 KH. Moenauwir disebutkan *Syaikh al Imam* dalam KH. Munawwar disebutkan dengan *al Imam*.
- Pada mata rantai ke-17 KH. Moenauwir disebutkan dengan kata *al Syaikh* dan dalam KH. Munawwar dengan *al Imam*.
- Dari beberapa perbedaan redaksional yang sama sekali tidak menyentuh permasalahan esensial tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua orang ulama tersebut memang mendapatkan sanad dari seorang guru yang sama. Dari kedua sanad qira'at tersebut juga dapat diketahui bahwa kedua ulama Nusantara tersebut sama-sama menempati mata rantai sanad ke-28.

### **Thariq Asy-Syathibiyah--**

Thariq adalah mata rantai silsilah qira'at yang berada di bawah perawi. Dengan kata lain, tokoh di dalam thariq adalah murid-murid yang belajar ilmu qira'at dari para perawi. Untuk qira'at 'Ashim riwayat Hafsh sendiri dikenal memiliki dua macam thariq, yakni *thariq Asy-Syathibiyah* dan *thariq al-Thayyibah*. Yang dimaksud *thariq Asy-Syathibiyah* adalah qira'at yang didasarkan pada jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab *Hirzul-Amani* karya Asy-Syathibi. Sedangkan yang dimaksud dengan *thariq al-Thayyibah* adalah qira'at yang didasarkan pada jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab *Thayyibah al-Nasr* karya Ibn al-Jazari. Pada thariq Asy-Syathibiyah, disebutkan bahwa setiap imam memiliki dua orang perawi, setiap perawi memiliki seorang thariq, dan setiap thariq memiliki satu thariq lagi di bawahnya.

Sementara thariq al-Thayyibah memiliki dua orang thariq pada setiap perawi, dan setiap thariq juga memiliki dua thariq dibawahnya lagi. Karena di dalam thariq Asy-Syatibiyyah hanya ada satu thariq, maka syaikh qira'at yang berada di bawah perawi Hafsh adalah 'Ubaid bin al-Shabbah. Sedangkan syaikh qira'at di bawah perawi Hafsh yang terdapat dalam thariq al-Thayyibah adalah 'Ubaid bin Ash-Shabah dan 'Amr bin Ash-Shabah.

Di antara perbedaan yang sangat mencolok di antara kedua thariq tersebut adalah cara baca *madd ja'iz munfashil*. Menurut thariq 'Ubaid bin Ash-Shabah (thariq Asy-Syatibiyyah), kadar harakat *madd ja'iz munfashil* adalah empat *harakat* atau dua alif. Sementara tahariq 'Amr bin Ash-Shabah hanya membaca seukuran dua *harakat* atau *satualif*. Dengan demikian thariq al-Thayyibah bisa membaca *madd ja'izi munfashil* dengan kadar dua *harakat* atau empat *harakat*. Perlu diketahui bahwasanya, qira'at 'Ashim riwayat Hafsh yang menjadi bacaan al-Qur'an kaum muslimin di Indonesia adalah thariq yang mengikuti thariq Asy-Syatibiyyah.

### **Teori Qiraat 'Ashim Riwayat Hafs thariq asy-Syatibiyyah--**

Berikut ini disampaikan beberapa teori madzhab qiraat 'Ashim riwayat Hafsh thariq Syatibiyyah, diantara sebagai berikut (a) Bacaan basmalah; mengenai aturan membaca *basmalah*, pada pembacaan *basmalah* yang dibaca diantara dua surah al-Qur'an para imam qiraat berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa *basmalah* tetap dibaca diakhir sebuah surah sebelum seseorang melanjutkan pada surah yang berikutnya. Namun ada juga imam qiraat yang berpendapat bahwa *basmalah* tidak perlu lagi dibaca di antara dua surah. Diantara kelompok imam yang berpendapat bahwa *basmalah* dibaca diantara dua surah adalah imam 'Ashim; (b) Ghunnah, Posisi Imam 'Ashim sama dengan para imam qira'at dalam membagi bacaan ghunnah; (c) Tafkhim dan tarqiq adalah bentuk artikulasi huruf secara tebal yang mendekati vokal /o/. Sementara yang dimaksud dengan *tarqiq* adalah bentuk artikulasi huruf yang tipis yang mendekati vokal /i/. Mengenai masalah artikulasi *tafkhim* dan *tarqiq*, posisi Imam Ashim berposisi sama dengan imam qira'at yang lainnya; (d) Hamzah washl dan Hamzah Qath, pada pembahasan posisi *hamzah qath'* dalam menghilangkan *hamzah washl* dan tetap membaca fathah *hamzah qath* ada tujuh buah lafal tipe ini yang terdapat di dalam mushaf al-Qur'an; (e ) Saktah, Dalam permasalahan saktah, pendapat para imam qira'at bisa dibilang cukup variatif. Untuk riwayat Hafs thariq syatibiyyah, ada empat bacaan *saktah* dalam mushaf yang tidak dibaca oleh riwayat dan thariq qira'at lainnya. Keempat bacaan saktah yang dimaksud adalah berhenti antara lafal *iwaja* dan *qayyima* yang terdapat dalam QS. 18:1-2, QS. 36:52, QS. 75:27, QS. 83:14. Disamping pada empat tempat tersebut, riwayat Hafs thariq asy-Syatibiyyah juga memiliki bacaan *saktah* yang dibaca juga oleh qira'at melalui jalur riwayat yang lain. Bacaan *saktah* tersebut terletak pada dua tempat, yakni pada akhir surah al-Anfal dengan surah at-Taubah dan *saktah* yang di baca antara lafal *maliyah* dan *halaka* pada QS. 69:28-29 (Hasanuddin, 1995).

### **Kesimpulan**

Perkembangan madzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafsh secara definitif di bumi Nusantara baru dimulai pada abad ke-20. Hal ini ditandai dengan keberadaan sanad qira'at milik ulama Nusantara, dalam hal ini sanad milik KH. Muhammad Moenauwir dan KH. Munawwar. Keduanya baru berhasil memboyong sanad qira'at tersebut dari Makkah al-Mukarramah pada tahun 1909 dan tahun 1920. Namun demikian bacaan al-Qur'an penduduk Nusantara sejak masa awal datangnya Islam bisa di pastikan berafiliasi pada madzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafsh. Hal ini bisa dibuktikan melalui beberapa kesamaan *qawa'id ushuliyah* maupun *farsy al-huruf* qira'at al-Qur'an penduduk Nusantara dengan teori-teori qira'at yang terdapat dalam madzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafsh. Bukti yang lainnya adalah adanya kesamaan antara madzhab qira'at penduduk Nusantara dengan madzhab qira'at para ulama pembawa Islam ke kawasan Nusantara. hal ini juga diperkuat dengan kesamaan metode pembelajaran dan kurikulum baca al-Qur'an dalam kurikulum pendidikan Islam di Nusantara yang menggunakan metode di salah satu negeri asal ulama pembawa Islam di Nusantara, yakni metode *qawa'id*

*Baghdadiyyah*. Begitu juga dengan keberadaan kitab-kitab tajwid dalam kurikulum pendidikan Islam di Nusantara yang berafiliasi pada madzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafsh, semua itu membuktikan bahwa secara *de facto*, penduduk Nusantara telah menganut madzhab qira'at 'Ashim riwayat Hafsh sejak masa kedatangan Islam di kawasan tersebut. Hanya saja secara *de yure*, sejarah perkembangan ilmu qira'at di Nusantara baru muncul pada abad ke-20.

### **Conflicts of Interest**

*No declared*

### **Funding Acknowledgment**

*No declared*

### **Daftar Pustaka**

- Pintu Cahaya al-Qur'an, *Dasar-dasar Pengajaran Tajwidul Qur'an*, (Laboratorium al-Qur'an: IAIN Mataram, 2005).
- Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: 1999).
- Muhammad ibn Bahadir ibn Abdillah al-Zarkasyiy, *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah)
- Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, (Bairut Dar 'Ihya' Turats al-Araby,), bab *Bayan anna al-Qur'an 'ala sab'ah ahruf wa bayan ma'nahu.*
- Muhammad 'Abd al-Azhim al-Zarqaniy, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Dar al-Fikr, 1996)
- Al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Bairut: Mu'assasat al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1996), hlm. 216
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif* (Bandung: Afabeta).
- Hermawan Acep, *Ulumul al-Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2011)
- Badruddin Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988)
- Abdul Hâdî al-Fadli, *Al-Qirâ'ât al-Qur'âniyyah*, (Beirut: Dâr al-Majma' al-'Ilmi, 1979)
- Syihâbuddîn al-Qusthullâni, *Lathâif al-Isyârât li Funûn al-Qirâ'ât*, (Kairo: 1972)
- Muhammad ibn Abu Bakr al-Râziy, *Mukhtâr al-Shihâh*, (Bairut: Maktabah Lubnân Nâsyirûn, 1995)
- Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, (Bairut: Dâr Shâdir, tth.), Cet. ke-1, lihat entri "harf" Jilid IX, h.41.Lihat juga Muhammad ibn Abu Bakr al-Râziy, *Mukhtâr al-Shihâh*, (Bairut: Maktabah Lubnân Nâsyirûn, 1995)
- Mannâ` al-Qaththân, *Nuzûl al-Qur'ân 'alâ Sab'ah Ahruf*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1991).
- 2Shubhiy al-Shâlih, *Mabâhîs fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Bairut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1988)
- Ibrâhîm al-Anbâriy, *Târîkh al-Qur'ân*, (Bairut: Dâr al-Kitâb al-Libnâniy, 1991)
- Lihat Hasan Dhiyâ' al-Dîn `Atar, *al-Ahruf al-Sab'ah wa Manzilah al-Qirâ'ât Minhâ*, (Bairut: Dâr al-Basyâ'ir al-Islâmiyyah, 1988)
- Muhammad ibn Muhammad al-Ghazâliy, *Jawâhir al-Qurâن*, (Bairut: Dâr Ihyâ' al-'Ulûm, 1985)
- Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995)
- Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996)
- Ibn al-Jazariy, *al-Nasyr fî al-Qirâ'ât al-'Asyr*,
- Muhammad ibn 'Isâ al-Turmudiy, *Sunan al-Turmudziy*, (Bairut: Dâr Ihyâ' Turâts al-'Arabiyy, tth.),
- Muhammad ibn Ismâ`îl, *Kitâb al-Manâqib Bâb 'Alâmât al-Nubuwwah fî al-Islâm*.
- Sulaimân ibn Ahmad al-Thabarâniy, *Al-Mu'jam al-Kabîr*, (Mosul: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1983)
- Anwar, Rosihan. *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Ahmad ibn Syu'aib al-Nasâ'iy, *Fâdhâ'il al-Qur'ân*, (Bairut: Dâr Ihyâ' al-'Ulûm, 1992)

- M. Saifullah, *Version of The Qur'an?*, (makalah dimuat di Islamic Awareness, 2002)
- Muhammad ibn `Umar Bâzamûl, *Al-Qirâ'ât wa Âtsaruhâ fî al-tafsîr wa al-ahkâm*, (Riyâdh: Dâr al-Hijrah, 1413 H.)
- Muhammad bin Ahmad al-Dzahabiy, *Ma'rifah al-Qurrâ' al-Kibâr 'alâ al-Thabaqât wa al-A 'shâr, waal-A 'shâr*; (Bairut: Mu'assasah al-Risâlah, 1404 H)
- Wawan Djunaedi soffandi, *Madzhab Qiraat Ashim Riwayat Hafsh Di Nusantara Studi Sejarah Ilmu*, (Tesis, 2004).
- Athaillah, *Sejarah al-Quran Verifikasi Tentang Otentisitas al-Quran*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2010).
- Al-Maliki, al-Hasani, Muhammad bin Alawy. *Mutiara Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Syekh Abdul Fattah al-Qadhi " *Tarikh al-Qurra' al-Asyrah wa ruwwatuhum*" (Kairo: Maktabah al-Qahirah, 2010).
- Salim Muhaisin " *Mu'jam Huffadz al-Qur'an Abra al-Tarikh*" (Bairut: Dar al-Jay, 1992)
- Ali Sabuni Muhammad, " *al-Tibian fi Ullum al-Qur'an*", (Bairut: Alam al-kutb, 1985).
- <sup>1</sup> Ahmad Saepuloh, "Qiraat Pada Masa Awal Islam", (Jurnal Episode IX, No. I, 2014).
- <sup>1</sup> Taufik Adnan Amal, " *Pengantar Studi Islam*", (Jakarta: Rajawali Pres, 1991). hlm. 267
- Hasanuddin, " *Perbedaan Qiraat dan Pengaruhnya terhadap Istintbat Hukum Dalam al-Qur'an*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995).